

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap negara mempunyai masalah sosial utama yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan, salah satu masalah sosial tersebut yaitu pengangguran (Okoro, Amaechi & Chijioke-Okoro, 2019). Hal ini disebabkan karena adanya ketidakseimbangan yang terjadi antara angkatan kerja dengan kesempatan kerja, dimana ketidakseimbangan terjadi apabila jumlah angkatan kerja lebih besar daripada kesempatan kerja yang tersedia. Terlebih lagi perkembangan di era digital semakin menuntut adanya pengembangan kualitas sumber daya manusia (Ngongo, Hidayat & Wiyanto, 2019).

Masalah pengangguran masih belum dapat diatasi karena banyaknya SDM yang kurang dapat bersaing dalam memperoleh pekerjaan (Atmaja & Margunani, 2016). Pada laporan BPS (2019), tingkat pengangguran terbuka Indonesia (TPT) pada Februari 2018 sebesar 5.13 persen turun menjadi 5,01 persen pada Februari 2019. Tetapi apabila melihat data TPT berdasarkan tingkat pendidikan pada Februari 2019, TPT untuk SMK masih tertinggi di antara tingkat pendidikan lain yaitu sebesar 8.63 persen. TPT tertinggi berikutnya pada tingkat Diploma I/II/III (6.89 persen), SMA (6.78 persen) serta Universitas (perguruan tinggi) sebesar 6.24 persen. Nilai TPT menurut pendidikan periode Februari 2017 – Februari 2019 tersaji pada Gambar 1.



Gambar 1. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen), Februari 2017 – Februari 2019.

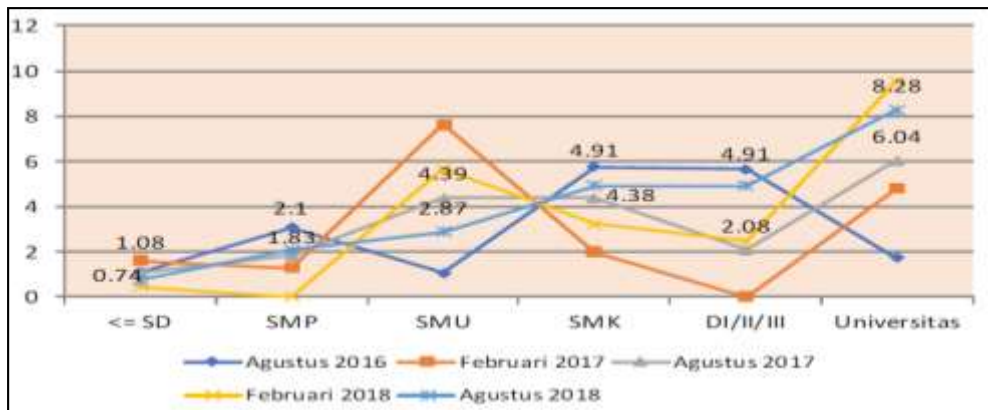
Sumber: Badan Pusat Statistik, 2019.

Hal ini menunjukkan bahwa angka lulusan perguruan tinggi yang menjadi pengangguran masih cukup tinggi, meskipun sebenarnya tenaga terdidik ini memang disiapkan untuk bisa bersaing di dunia kerja. Namun pada kenyataannya secara jelas memberikan gambaran ironis di mana semakin tinggi pendidikan seseorang, bukan berarti jaminan untuk memperoleh pekerjaan semakin mudah (Atmaja & Margunani, 2016).

Tingginya angka pengangguran terbuka juga terjadi di Daerah Istimewa Yogyakarta. Berdasarkan laporan BPS DIY (2018) tingkat pengangguran terbuka berdasarkan tingkat pendidikan yang ditamatkan oleh angkatan kerja pada Agustus 2018, TPT untuk lulusan universitas paling tinggi di antara tingkat pendidikan lain yaitu 8.28 persen. TPT tertinggi berikutnya adalah Diploma (DI/II/III) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) masing-masing 4.91 persen, serta Sekolah Menengah Umum sebesar 2.87 persen. Dengan kata lain, ada penawaran tenaga kerja yang berlebih terutama pada tingkat pendidikan S1, Diploma, SMK, dan SMU. Hal ini

menunjukkan bahwa sebagian besar pengangguran di D.I. Yogyakarta adalah pengangguran terdidik dengan pendidikan minimal SMA/SMK ke atas.

Apabila merunut kondisi Agustus 2017, terlihat bahwa TPT untuk angkatan kerja dengan tingkat pendidikan universitas dan Diploma I/II/III masing-masing sebesar 6.04 persen dan 2.08 persen atau masing-masing mengalami peningkatan sebesar 2.24 persen poin dan 2.83 persen poin (BPS DIY, 2018). Nilai TPT menurut pendidikan periode Agustus 2016 – Agustus 2018 tersaji pada Gambar 2.



Gambar 2. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Menurut Tingkat Pendidikan Tertinggi yang Ditamatkan (persen) D.I. Yogyakarta, Agustus 2016 – Agustus 2018.

Sumber: Badan Pusat Statistik D.I. Yogyakarta, 2018.

Andi, Wulan, dan Diana (2018) mengatakan bahwa jumlah angka pengangguran seharusnya bisa diperkecil melalui keberanian dalam menciptakan lapangan kerja sendiri atau berwirausaha. Di sisi lain, dengan berwirausaha dapat berkontribusi untuk meringankan beban pemerintah dengan menyerap tenaga kerja baru (Atmaja & Margunani, 2016). Berdasarkan penelitian Anggraeni dan Nurcaya (2016) diketahui bahwa salah satu cara untuk mengurangi pengangguran terdidik yaitu dengan

berwirausaha. Suharti dan Sirine (2011) mengatakan memupuk jiwa kewirausahaan mahasiswa perguruan tinggi dipercaya sebagai alternatif atau jalan keluar untuk mengurangi pengangguran, karena mereka diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri. Namun, minat mahasiswa untuk berwirausaha masih rendah sehingga menjadi pemikiran serius dari berbagai pihak, baik pemerintah, dunia pendidikan, dunia industri, maupun masyarakat (Arrifanti & Hamdi, 2016).

Banyak upaya yang telah dilakukan untuk menumbuhkan minat berwirausaha, terutama dalam merubah *mindset* para mahasiswa yang selama ini hanya berminat sebagai pencari kerja (*job seeker*) setelah mereka menyelesaikan pendidikan mereka di perguruan tinggi (Lestari & Wijaya, 2012). Peluang atau lapangan pekerjaan yang ada sudah tidak memungkinkan untuk menampung seluruh lulusan perguruan tinggi di Indonesia, yang berarti mereka seharusnya mulai memilih berwirausaha sebagai pilihan karirnya. Menurut Kusumo & Setiawan (2016) wirausaha merupakan salah satu pendukung yang menentukan maju mundurnya perekonomian, karena kewirausahaan mempunyai kebebasan untuk berkarya dan mandiri. Jika seseorang mempunyai kemauan dan keinginan untuk berwirausaha, berarti seseorang itu mampu menciptakan lapangan pekerjaan sendiri (Walipah & Naim, 2016).

Menurut Hendro (2011:61-63) terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi minat berwirausaha, antara lain (1) Faktor

individual/personal, (2) Pendidikan, (3) Dorongan keluarga, (5) Keterpaksaan dan keadaan. Sedangkan menurut Mc. Lelland (dalam Suryana, 2013:109) mengemukakan bahwa kewirausahaan ditentukan oleh motif berprestasi, optimisme, sikap nilai, dan status kewirausahaan atau keberhasilan. Keberhasilan wirausahawan ditentukan oleh perilaku kewirausahaan. Perilaku kewirausahaan dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal yaitu hak kepemilikan, kemampuan/kompetensi dan insentif, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, dimana faktor yang berasal dari lingkungan di antaranya adalah kebijakan pemerintah, model peran, peluang, pesaing, sumber daya, selain itu dipengaruhi juga oleh aktivitas.

Salah satu upaya perguruan tinggi untuk mempersiapkan lulusan mahasiswa adalah membekali dengan pembelajaran kewirausahaan (Eriawaty & Fitriyanti, 2016). Pembelajaran kewirausahaan biasanya dimasukkan ke dalam kurikulum perkuliahan yang membahas mengenai ilmu-ilmu tentang kewirausahaan yang sifatnya teoritis (Fauroni, Ahmad, & Kostradiharto, 2016:8). Menurut Cheung dan Chan (2011) pembelajaran kewirausahaan dapat memberikan kontribusi baik untuk mendorong semangat kewirausahaan dan memperkaya keterampilan kewirausahaan mahasiswa dan keterampilan terkait pekerjaan lainnya.

Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) sebenarnya sudah mengupayakan untuk menumbuhkan minat berwirausaha mahasiswa melalui mata kuliah kewirausahaan. Dorongan melalui peran mata kuliah yang ada di institusi sudah seharusnya dapat berjalan selaras. Kesiapan yang dimiliki

mahasiswa tidak jarang menjadi hambatan tersendiri untuk memulai usaha (Arrighetti, Fabio, & Lasagni, 2014). Berbagai faktor terkait pengetahuan sebagai dampak pada mata kuliah kewirausahaan memang bisa saja bermunculan, seperti kemampuan dalam mencari, menemukan bahkan menangkap peluang-peluang pasar (Draycott & Rae, 2011) atau bahkan mempertimbangan risiko yang akan dihadapi untuk berwirausaha (Elmansori, 2014) yang tentu saja masih membayangi dan mendominasi keputusan. Namun berdasarkan hasil pra survei pada beberapa mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan, tidak sedikit mahasiswa yang hanya berorientasi pada nilai mata kuliah saja dan kurang dapat dijadikan momentum untuk memulai usaha, dimana 8 dari 15 mahasiswa mengatakan belum berminat untuk menjadi wirausaha, sedangkan 3 lainnya mengatakan pada saat mengikuti perkuliahan mereka berminat namun minatnya berkurang bahkan hilang ketika sudah selesai perkuliahan, 2 mahasiswa lainnya berminat menjadi wirausaha, dan 2 lagi sedang menjalankan usaha.

Sebenarnya tidak hanya melalui pembelajaran kewirausahaan saja, UNY juga menyediakan program PKMK (Program Kreativitas Mahasiswa Kewirausahaan). Dalam program ini mahasiswa yang ingin berwirausaha dipersilahkan untuk mengajukan modal usaha dengan menyerahkan proposal dan mengikuti persyaratan serta prosedur yang ditentukan. Namun pada kenyataannya, mahasiswa kurang dapat memanfaatkan peluang yang ada karena minat berwirausaha mahasiswa yang masih rendah.

Minat berwirausaha bisa ditumbuhkan salah satunya dengan meningkatkan *need for achievement* (Rizki, 2017). Menurut Kurniati (2015:14) minat berwirausaha dapat dilihat sebagai niat untuk menciptakan suatu organisasi atau usaha baru atau sebagai perilaku yang berani mengambil risiko untuk memulai bisnis baru. Salah satu pembentuk minat berwirausaha seseorang adalah sikap yang cenderung siap menghadapi dan merespon risiko dalam bisnis yang dapat memupuk minat seseorang demi menjadi wirausahawan (Ermawati, Soesilowati, & Prasetyo, 2017).

Need for achievement berhubungan dengan keinginan seseorang untuk mengerjakan suatu tantangan yang sulit dan mengambil keputusan berisiko, sehingga dapat mencapai keberhasilan dalam berwirausaha (Indarti & Rostiani, 2008). Dimana faktor ini merupakan faktor pendorong psikologis dan karakteristik yang kuat di belakang tindakan seseorang dan telah lama dikenal sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku *entrepreneurial* (Ermawati, Soesilowati, & Prasetyo, 2017). Menurut Primandaru (2017) *need for achievement* didefinisikan sebagai keinginan untuk melakukan yang terbaik, menjadi sukses dan merasa berkompeten. Individu dengan *need for achievement* yang tinggi mempunyai ambisi kuat untuk sukses dan yang bersangkutan dapat memiliki perilaku wirausahawan (Srimulyani, 2014). Mahasiswa harus memiliki sikap ini untuk berwirausaha karena pada saat seseorang telah menjalankan usaha, akan banyak menghadapi tantangan dan hambatan sehingga diperlukan kepribadian yang kuat untuk mendapatkan kesuksesan usaha (Afifah, 2015). Berdasarkan hasil pra survei, 13 dari 15

mahasiswa mengatakan masih belum memiliki keberanian untuk mengambil risiko untuk memulai usaha.

Selain faktor yang disebutkan sebelumnya, lingkungan keluarga terutama orang tua juga berperan penting sebagai pengarah bagi masa depan siswa (Aprilia, Harnanik, & Kusumantoro, 2012). Soemanto (2008: 38) menyatakan orang tua atau keluarga juga merupakan peletak dasar bagi persiapan anak-anak agar dimasa yang akan datang dapat menjadi pekerja yang efektif. Dalam mendidik anak, orang tua harus mengajarkan anaknya memotivasi diri untuk bekerja keras dan diberi kesempatan untuk bertanggung jawab atas apa yang dia lakukan (Fradani, 2017). Berdasarkan hasil pra survei yang dilakukan menunjukkan hanya 6 mahasiswa yang berasal dari lingkungan keluarga wirausaha, sedangkan 9 mahasiswa lainnya bukan berasal dari lingkungan keluarga wirausaha. Jika melihat dari pada hasil pra survei, lingkungan keluarga pada responden kurang memberikan kontribusi yang maksimal dalam meningkatkan minat berwirausaha. Oleh karena itu, banyak mahasiswa yang walaupun memiliki minat untuk berwirausaha yang tinggi, namun kurang mendapat dorongan dan dukungan dari lingkungan keluarga (Suharti & Sirine, 2011).

Kepribadian seseorang sangat menentukan tingkat keberhasilan yang akan diraihinya (Aini, Purwana, & Saptono, 2015). Dalam aktivitas yang biasa dilakukan, efikasi diri dapat mempengaruhi seseorang saat akan menentukan tindakan dalam mencapai tujuan yang diharapkan (Anggraeni & Nurcaya, 2016). Efikasi diri mengacu pada kepercayaan seseorang atas

kemampuannya sendiri untuk sukses dalam melakukan sesuatu (Sari & Rahayu, 2019). Efikasi diri juga sering kali dikaitkan dengan keputusan berkarir seseorang, karena untuk memilih sebuah pekerjaan seseorang cenderung memikirkan kemampuan dirinya untuk melakukan pekerjaan tersebut (Handaru, Parimita, & Mufdhalifah, 2015). Menurut Artiandewi & Purwanto (2016) Efikasi diri yang dimiliki mahasiswa akan memberikan hasil yang maksimal apabila mahasiswa yakin terhadap dirinya bahwa mahasiswa mampu dalam berwirausaha. Oleh karena itu, dalam membuka suatu usaha diperlukan keyakinan diri terhadap kemampuannya agar usahanya dapat berhasil (Wulandari, 2013). Berdasarkan hasil pra survei alasan mahasiswa tidak berminat menjadi wirausaha karena kurangnya kepercayaan diri mereka untuk mengelola usahanya.

Penelitian sebelumnya mengenai Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi berwirausaha, dan Lingkungan Keluarga pernah dilakukan oleh Prihantoro (2015) dengan judul “Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan, Motivasi Berwirausaha Dan Lingkungan Keluarga Terhadap Sikap Mental Kewirausahaan Siswa SMK Negeri 1 Demak” diketahui bahwa pendidikan kewirausahaan, motivasi berwirausaha dan lingkungan keluarga berpengaruh terhadap sikap mental siswa SMK Negeri 1 Demak. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan ini yaitu pada variabel terikatnya, penelitian terdahulu variabel terikatnya yaitu sikap mental, sedangkan pada penelitian ini variabel terikatnya minat berwirausaha. Penelitian sebelumnya

tidak memiliki moderasi, sedangkan penelitian ini moderasinya adalah efikasi diri.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, peneliti bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Hasil Belajar Kewirausahaan, *Need for Achievement*, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Minat Berwirausaha Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta Melalui Efikasi Diri”**.

B. Identifikasi Masalah

Dari penguraian latar belakang masalah di atas, maka terdapat beberapa permasalahan yaitu:

1. Kuantitas pengangguran yang banyak diakibatkan besarnya jumlah penduduk serta pertumbuhan penduduk yang makin meningkat, akan tetapi tidak dibarengi dengan penambahan lapangan pekerjaan yang cukup untuk menampungnya.
2. Meningkatnya pengangguran pada masyarakat yang berpendidikan.
3. Angka lulusan perguruan tinggi yang setiap tahun bertambah jumlahnya, namun lapangan pekerjaan yang tersedia semakin sempit.
4. Kurangnya kesadaran untuk menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.
5. Generasi muda yang berfokus menjadi pencari kerja (*job seeker*).
6. Program PKMK yang disediakan UNY kurang dimaksimalkan oleh mahasiswa.

7. Pengetahuan kewirausahaan yang diperoleh pada mata kuliah kewirausahaan kurang dapat dimaksimalkan oleh mahasiswa dan belum dijadikan momentum untuk menjalankan usaha.
8. *Need for Achievement* yang dimiliki sebagian mahasiswa masih rendah sehingga belum memiliki keberanian untuk mengambil resiko di bidang wirausaha karena merasa belum mempunyai keterampilan dalam mengelola bisnis serta dibayangi resiko ketidakberhasilan.
9. Dukungan dan peran dari lingkungan keluarga yang rendah pada mahasiswa menyebabkan rendahnya minat berwirausaha.
10. Masih kurangnya kepercayaan diri untuk berwirausaha, yang mengindikasikan bahwa efikasi diri mahasiswa yang kurang baik.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, peneliti memberikan batasan ruang lingkup dari penelitian yang akan dilakukan. Penelitian ini dibatasi hanya pada bagaimana pengaruh hasil belajar kewirausahaan, *need for achievement*, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha melalui efikasi diri mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Adapun mahasiswa yang menjadi responden penelitian ini adalah mahasiswa UNY yang telah mengikuti mata kuliah kewirausahaan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh hasil belajar kewirausahaan terhadap efikasi diri?

2. Bagaimana pengaruh *need for achievement* terhadap efikasi diri?
3. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap efikasi diri?
4. Bagaimana pengaruh hasil belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha?
5. Bagaimana pengaruh *need for achievement* terhadap minat berwirausaha?
6. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha?
7. Bagaimana pengaruh efikasi diri terhadap minat berwirausaha?
8. Bagaimana pengaruh hasil belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui efikasi diri?
9. Bagaimana pengaruh *need for achievement* terhadap minat berwirausaha melalui efikasi diri?
10. Bagaimana pengaruh lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha melalui efikasi diri?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh:

1. Hasil belajar kewirausahaan terhadap efikasi diri
2. *Need for achievement* terhadap efikasi diri
3. Lingkungan keluarga terhadap efikasi diri
4. Hasil belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha
5. *Need for achievement* terhadap minat berwirausaha
6. Lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha
7. Efikasi diri terhadap minat berwirausaha

8. Hasil belajar kewirausahaan terhadap minat berwirausaha melalui efikasi diri
9. *Need for achievement* terhadap minat berwirausaha melalui efikasi diri
10. Lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha melalui efikasi diri

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara umum hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan terkait pengaruh hasil belajar kewirausahaan, *need for achievement* dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha mahasiswa melalui efikasi diri dan dapat digunakan sebagai bahan acuan dibidang penelitian yang sejenis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Peneliti

Sebagai sarana untuk menambah wawasan, pengetahuan dan pengalaman terkait permasalahan yang diteliti khususnya pengaruh hasil belajar kewirausahaan, *need for achievement*, dan lingkungan keluarga terhadap minat berwirausaha melalui efikasi diri.

b. Bagi Mahasiswa

Sebagai sumber informasi, bahan pertimbangan, dan tambahan referensi pengetahuan mahasiswa dalam mengambil keputusan dan untuk meningkatkan minat berwirausaha.